

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian analisis hasil penelitian mengenai etika bisnis Islam dan pengembangan sumber daya insani melalui *virtual capital* pada pengusaha dan pengrajin Batik Trusmi di Desa Trusmi Cirebon, maka penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Etika bisnis pada pengusaha dan pengrajin Batik Trusmi di Desa Trusmi Cirebon memiliki karakteristik tersendiri dimana model etika bisnisnya dilakukan dengan naluriah sebagai seorang Muslim yang melakukan kerjasama dalam bisnis pada umumnya disebut dengan model *The Caux Round Table* (CRT) yang merupakan kode etik internasional prinsip wirausaha.. Adapun pengembangan sumber daya insani melalui *virtual capital* istilahnya masih belum dikenal atau masih asing namun prinsip *social capital* dan *moral capital* sudah menjadi budaya hidup diantara masyarakat Desa Trusmi Cirebon.
2. Etika bisnis pengusaha dan pengrajin Batik Trusmi di Desa Trusmi Cirebon menurut perspektif Islam dapat termasuk ke dalam prinsip-prinsip di dalam aksioma dasar etika bisnis Islam yang terdiri dari prinsip ke-esa-an/kesatuan (*tauhid/unity*), prinsip keseimbangan (*tawazun/balance/equilibrium*) atau keadilan (*qist*), prinsip kehendak bebas (*ikhtiyar/free will*), prinsip pertanggungjawaban (*responsibility*), dan prinsip kebajikan (*ihsan/benevolence*).
3. Pengembangan sumber daya manusia melalui *virtual capital* pada pengusaha dan pengrajin Batik Trusmi di Desa Trusmi Cirebon belum dikenal dan masih menjadi istilah asing bagi para pengusaha dan pengrajin Batik Trusmi di Desa Trusmi Cirebon dikarenakan kurangnya pengetahuan terhadap model pengembangan sumber daya manusia ini. Prinsip *intellectual capital* menjadi satu-satunya prinsip dalam *virtual capital* yang harus diperhatikan. Adapun prinsip *social capital* dan *moral*

capital sudah menjadi budaya bisnis masyarakat Desa Trusmi Cirebon sehingga menjadi potensi untuk dikembangkan agar lebih terarah.

4. Kombinasi atau percampuran model etika bisnis *The Caux Round Table* (CRT) dengan model aksioma dasar etika bisnis Islam dapat menjadi model ideal bagi pengusaha dan pengrajin Batik Trusmi karena isinya yang bisa saling melengkapi sehingga model etika bisnis yang dikombinasikan ini dapat diaplikasikan pada kehidupan berbisnis antara pengusaha dan pengrajin Batik Trusmi di Desa Trusmi Wetan dan Desa Trusmi Kulon. Keidealan kombinasi dua model etika bisnis ini dapat dilihat dari setiap poin prinsip yang ada pada masing-masing model etika bisnis tersebut. Adapun model pengembangan sumber daya manusia melalui *virtual capital* dapat menjadi model ideal bagi pengembangan sumber daya manusia untuk pengusaha dan pengrajin Batik Trusmi di Desa Trusmi Cirebon karena masyarakatnya berpotensi pada *social capital* dan *moral capital* yang positif dari budaya bisnis yang sudah melekat dalam kehidupan berbisnis. Prinsip *intellectual capital* dapat ikut dikembangkan pada pengusaha dan pengrajin Batik Trusmi mengingat peluang bisnis di Kampung Batik sebagai objek wisata belanja yang dapat menambah pendapatan daerah.

B. Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya agar tidak meneliti hal yang sama, maka diharapkan dapat meneliti mengenai penerapan etika bisnis Islam dan pengembangan sumber daya insaninya apakah sesuai atau belum dengan teori terkait.

2. Bagi Pengusaha Batik Trusmi di Desa Trusmi Cirebon

Kapitalisme bukanlah satu-satunya hal yang harus diutamakan dalam berbisnis, bagaimana bisnis itu berjalan dengan diiringi oleh prinsip etika bisnis Islam dapat menjadi penentu bahwa bisnis itu berjalan baik atau tidaknya. Pengusaha Batik Trusmi di Desa Trusmi Wetan maupun Desa Trusmi Kulon diharapkan tidak hanya mengutamakan urusan bisnis yang bersifat kapitalisme namun juga mampu memahami jalannya

kerjasama yang dijalinnya bersama pengrajin Batik Trusmi dengan menetapkan prinsip etika bisnis Islam sebagai batasan sebuah bisnis yang positif. Model etika bisnis Islam dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi model ideal sehingga menjadi ukuran bagi pengusaha Batik Trusmi dalam menjalankan bisnis dan kerjasamanya bersama pengrajin Batik Trusmi. Tidak hanya mengandalkan modal kapital yang dimiliki, pengusaha Batik Trusmi diharapkan mampu menyadari betapa pentingnya pengembangan sumber daya insani untuk meningkatkan keterampilan pengusaha Batik Trusmi sendiri sehingga mampu melihat peluang dan mengelola ancaman dalam bisnis dengan memanfaatkan kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan sumber daya insani melalui *virtual capital* yang dilaksanakan baik oleh Pemerintah Desa Trusmi Wetan, Pemerintah Desa Trusmi Kulon, Asosiasi Batik Cirebon, maupun instansi lainnya.

3. Bagi Pengrajin Batik Trusmi di Desa Trusmi Cirebon

Dengan alasan tidak memiliki modal, pengrajin Batik Trusmi diharapkan mampu menyadari pentingnya pengetahuan etika bisnis Islam agar pengrajin Batik Trusmi dapat mengetahui ukuran dasar kerjasama yang baik dalam sebuah bisnis. Pengrajin Batik Trusmi juga diharapkan mampu peka terhadap potensi besar yang dimilikinya dan dapat dikembangkan sehingga potensi itu dapat mengantarkan pengrajin Batik Trusmi sendiri pada kehidupan ekonomi yang lebih merdeka dan sejahtera. Pengrajin Batik Trusmi diharapkan lebih terbuka terhadap perubahan industri dengan aktif memanfaatkan kegiatan pengembangan sumber daya manusia yang diselenggarakan oleh Pemerintah Desa maupun Asosiasi Batik Cirebon dan instansi lainnya.

4. Bagi Pemerintah

Pemerintah Daerah Kota Cirebon khususnya Dinas Pariwisata dan Dinas Industri dapat menggunakan penelitian ini untuk lebih memperhatikan perkembangan bisnis lokal agar lebih terarah. Pemerintah yang dalam hal ini merupakan pihak yang mempunyai wewenang dan

tanggung jawab terhadap *upgrading* perekonomian daerah Kota Cirebon diharapkan mampu melakukan pembekalan, pelatihan dan edukasi tentang etika bisnis Islam baik pada bisnis berskala besar maupun bisnis berskala kecil sekalipun. Penelitian ini juga dapat dipertimbangkan dalam keperluan membuat kebijakan yang dapat mengembangkan sumber daya manusia yang dalam hal ini melalui *virtual capital* sehingga dapat menjadi model ideal pengembangan sumber daya manusia khususnya pada pengusaha dan pengrajin Batik Trusmi di Desa Trusmi Cirebon. Kebijakan ini kemudian diharapkan dapat mendukung bisnis lokal agar lebih peka terhadap etika bisnis Islam dan perkembangan sumber daya manusia melalui *virtual capital*.

